

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN JUMLAH SAUDARA DENGAN KEJADIAN
TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK MUSLIMAT NU
DESA SOKO KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN
AMELIA ZUROIDAH**

Pembimbing: (1) Lilis Maghfuroh, S.Kep.,Ns., M.Kes. (2) Heny Ekawati, S.Kep.,Ns.,M.Kes.

ABSTRAK

Pendahuluan: Temper tantrum adalah suatu rentetan perilaku yang mencerminkan ungkapan perasaan marah anak yang muncul dalam bentuk ledakan emosi yang tidak terkontrol. Banyak faktor yang dapat menyebabkan temper tantrum, diantaranya yaitu pola asuh dan jumlah saudara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan jumlah saudara dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Metode: Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 82 ibu. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling didapatkan jumlah sampel sebanyak 68 ibu. Pengolahan data dan analisa data *editing, coding, scoring, tabulating*, dan uji statistik yang digunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil & Analisis: Dari hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh (76,5%) orang tua menerapkan pola asuh tipe 3, dan hampir sebagian (41,2%) anak memiliki 2 bersaudara, sedangkan hampir sebagian (41,2%) anak mengalami temper tantrum sedang. Berdasarkan hasil uji SPSS diperoleh nilai sig (p) = 0,000 dan $r_s = 0,458$ hal ini berarti $p < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya ada hubungan yang sedang antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum, dan didapatkan nilai sig (p) = 0,000 dan $r_s = 0,519$ hal ini berarti $p < 0,05$ maka H_1 diterima, artinya ada hubungan yang sedang antara jumlah saudara dengan kejadian temper tantrum

Diskusi: Pola asuh yang salah dan jumlah saudara yang banyak dapat memicu terjadinya temper tantrum. Sebagai orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan anak serta perlunya program kelas parenting untuk orang tua. Orang tua juga perlu memperhatikan jumlah anak dalam keluarga

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Jumlah Saudara, Kejadian Temper Tantrum

ABSTRACT

Introduction : Temper tantrums is a series of behaviors that reflect the expression of a child's angry feelings that appear in the form of uncontrolled emotional outbursts. Many factors can cause temper tantrums, including parenting and the number of siblings. Many factors can cause temper tantrums, including parenting and the number of siblings. This study aims to determine the relationship between parenting and the number of siblings with the incidence of temper tantrums in preschool-aged children in NU Muslimat Kindergarten, Soko Village, Glagah District, Lamongan Regency.

Method: The design of this research is analytic correlation with cross sectional approach. The population in this study was 82 mothers. Samples were taken using simple random sampling technique, the number of samples was 68 mothers. Data processing and data analysis editing, coding, scoring, tabulating, and statistical tests used Spearman Rank test.

Results & analysis: From the results of the study, it was found that almost all (76.5%) parents applied type 3 parenting, and almost some (41.2%) children had 2 siblings, while almost some (41.2%) children experienced moderate temper tantrums. Based on the results of the SPSS test, the value of sig (p) = 0.000 and $r_s = 0.458$ means that $p < 0.05$ then H_1 is accepted, meaning that there is a moderate relationship between parenting patterns and the incidence of temper tantrums, and the sig (p) value is obtained. = 0.000 and $r_s = 0.519$ this means that $p < 0.05$ then H_1 is accepted, meaning that there is a moderate relationship between the number of siblings and the incidence of temper tantrums..

Discussion: The wrong parenting and a large number of siblings can trigger a temper tantrum. As parents, it is necessary to apply the right parenting style according to the needs, abilities, and development of children and the need for parenting class programs for parents. Parents also need to pay attention to the number of children in the family.

Keywords: Parenting, Number of Siblings, Temper Tantrum

1. Pendahuluan

Anak prasekolah merupakan anak yang berusia 3-6 tahun yang mempunyai banyak macam potensi sesuai dengan tahap pertumbuhan serta perkembangan yang dilaluinya (Maghfuroh & Salimo, 2020). Pada rentang usia 3-6 tahun, anak mulai berkembang super egonya (suara hati) yaitu merasa bersalah bila ada tindakannya keliru. Pada masa ini anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar menggambar, menulis, dan mengenal angka serta bentuk atau warna. Pada tahap ini, orang tua perlu mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pengaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orang tua serta orang-orang di sekitarnya sangat diperlukan oleh anak (Ambarwati & Nasution, 2012).

Pada perubahan perkembangan psikologi, anak usia prasekolah akan merasakan berbagai emosi seperti perasaan marah, takut, cemburu, sedih dan sebagainya. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang dapat tidak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum, yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, atau memukul (Idaningsih & Indrayani, 2021). Temper tantrum ini bisa terjadi disebabkan karena anak belum mampu mengontrol emosi dan mengungkapkan amarahnya secara tepat. Hal ini akan bertambah parah jika orang tua tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada anaknya (Khadijah & Armanila, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan di Chichago 50-80% temper tantrum pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 kali atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany (2012) dalam Zakiyah (2015)).). Sebanyak 5-20% anak-anak menderita amarah hebat yang sering mengganggu teman, keluarga, dan lingkungan sekitar. Sekitar 5-7% anak usia 1-3 tahun memiliki kemarahan yang berlangsung setidaknya 15 menit sebanyak tiga kali atau lebih per minggu. Sekitar 20% pada anak usia 2 tahun, 18% pada anak usia 3 tahun dan 10% pada anak usia 4 tahun memiliki setidaknya satu periode emosi setiap hari (Fithriyah dkk, 2019).

Berdasarkan hasil survei awal dilakukan pada tanggal 25 November 2021 di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang tua diperoleh data 7 atau 70% anak sering mengamuk dan menangis untuk

mendapatkan keinginannya. Sehingga masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak anak prasekolah yang mengalami temper tantrum.

Penyebab temper tantrum menurut Muhardi (2012) yaitu terhalangnya keinginan anak, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, anak merasa lelah, lapar, atau keadaan sakit, anak sedang stres dan karena merasa tidak aman. Faktor lain temper tantrum menurut Hasan (2012) yaitu pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jenis kelamin anak, dan jumlah saudara.

Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Pengalaman masa kecil anak akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya termasuk karakter dan kecerdasan emosinya. Bagaimana anak akan terbentuk tentunya didapat dari kebiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal ini yang mendasari anak untuk mengembangkan dirinya (Izzaty, 2017).

Menurut Hurlock dalam Supriyanti dan Hariyanti (2018) bahwa jumlah saudara yang besar cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang kecil. Sedangkan menurut Indanah dan Karyati (2017), memiliki saudara dalam sebuah keluarga akan menimbulkan perilaku temper tantrum pada anak semakin tinggi karena waktu berkumpul tidak sama dengan anak yang lainnya.

Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam menanggulangi temper tantrum yaitu dengan memberikan edukasi kepada orang tua. Hal ini dikarenakan konsep pola asuh orang tua juga menjadi dasar anak untuk dapat berkembang optimal sesuai dengan tugas perkembangannya (Setyawan, 2019).

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan sebanyak 83 dengan teknik sampling *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 68 anak usia prasekolah. Alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner, editing, coding, scoring, tabulating, kemudian di analisa menggunakan uji *Spearman rank*.

3. Hasil Penelitian

1) Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 30 Mei 2022 di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Gambaran lokasi penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Data demografi TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan 1) Kepala sekolah : satu orang, 2) Tenaga mengajar : enam orang, 3) Murid TK Muslimat NU 2 tahun 2021 – 2022 sejumlah : 83 anak. Gedung sekolah terdiri dari: 1) Ruang kantor : 1 ruang, 2) Ruang belajar : 3 ruang, 3) Kamar mandi : 2 ruangan kamar mandi, semuanya dalam kondisi baik.

Batas wilayah: 1) Sebelah utara: berbatasan dengan jalan desa, 2) Sebelah timur: berbatasan dengan permukiman warga, 3) Sebelah selatan : berbatasan dengan permukiman warga, 4) Sebelah barat: berbatasan dengan permukiman warga.

2) Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Anak di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, Bulan Mei 2022.

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-Laki | 37 | 54,4% |
| Perempuan | 31 | 45,6% |
| Total | 68 | 100% |

| Umur | Frekuensi | Presentase |
|---------|-----------|------------|
| 3 tahun | 10 | 14,7% |
| 4 tahun | 18 | 26,5% |
| 5 tahun | 26 | 38,2% |
| 6 tahun | 14 | 20,6% |
| Total | 68 | 100% |

| Urutan Kelahiran | Frekuensi | Presentase |
|------------------|-----------|------------|
| Ke 1 | 24 | 35,3% |
| Ke 2 | 31 | 45,6% |
| Ke 3 | 13 | 19,1% |
| Ke lebih dari 3 | 0 | 0% |
| Total | 68 | 100% |

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ibu di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, Bulan Mei 2022.

| Umur Ibu | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| 17-25 tahun | 11 | 16,2% |
| 26-35 tahun | 33 | 48,5% |
| 36-45 tahun | 24 | 35,3% |
| Total | 68 | 100% |

| Pendidikan Ibu | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| SD | 7 | 10,3% |
| SMP | 12 | 17,6% |
| SMA | 34 | 50,0% |
| Sarjana | 15 | 22,1% |
| Total | 68 | 100% |

| Pekerjaan Ibu | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Petani | 3 | 4,4% |
| Swasta | 20 | 29,4% |
| PNS | 4 | 5,9% |
| Ibu rumah tangga | 41 | 60,3% |
| Total | 68 | 100% |

(1) Distribusi Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 37 dari 68 anak di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil bahwa sebagian besar (54,4%) anak berjenis kelamin laki- laki.

(2) Distribusi Umur Anak

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 26 dari 68 anak di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil bahwa hampir sebagian (38,2%) anak berumur 5 tahun dan sebagian kecil (14,7%) anak berumur 3 tahun.

(3) Distribusi Urutan Kelahiran Anak

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 31 dari 68 anak di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil bahwa hampir sebagian (45,6%) urutan anak ke 2 dan sebagian kecil (19,1%) urutan anak ke 3.

(4) Distribusi Umur Ibu

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 33 dari 68 ibu di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil bahwa hampir sebagian (48,5%) ibu berumur 26-35 tahun dan sebagian kecil (16,2%) ibu berumur 17-25 tahun.

(5) Distribusi Pendidikan Ibu

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 34 dari 68 ibu di TK TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil bahwa sebagian

(50,0%) ibu berpendidikan SMA, dan sebagian kecil (10,3%) ibu berpendidikan SD.

(6) Distribusi Pekerjaan Ibu

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa 41 dari 68 ibu di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil bahwa sebagian besar (60,3%) pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga, dan sebagian kecil (4,4%) pekerjaan ibu sebagai petani.

3) Data Khusus

(1) Distribusi Pola Asuh Orang Tua di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, Bulan Mei 2022.

| Pola asuh orangtua | Frekuensi | Presentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Tipe 1 | 0 | 0% |
| Tipe 2 | 0 | 0% |
| Tipe 3 | 52 | 76,5% |
| Tipe 4 | 0 | 0 % |
| Tipe 5 | 0 | 0% |
| Tipe 6 | 16 | 23,5% |
| Total | 68 | 100% |

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa 52 dari 68 ibu di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir seluruh (76,5%) orang tua menerapkan pola asuh tipe 3 dan tidak satupun (0%) orangtua menggunakan pola asuh tipe 1,2,4, dan 5.

(2) Distribusi Jumlah Saudara di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Jumlah Saudara Anak di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, Bulan Mei 2022.

| Jumlah Saudara | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| Sedikit | 16 | 23,5% |
| Cukup | 28 | 41,2% |
| Banyak | 24 | 35,3% |
| Sangat Banyak | 0 | 0% |
| Total | 68 | 100% |

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa 28 dari 68 anak di TK Muslimat NU Desa

Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil bahwa hampir sebagian (41,2%) anak memiliki jumlah saudara cukup, dan tidak satupun (0%) anak memiliki jumlah saudara sangat banyak.

(3) Distribusi Kejadian Temper Tantrum di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Kejadian Temper Tantrum di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, Bulan Mei 2022.

| Kejadian Temper Tantrum | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Ringan | 25 | 36,8% |
| Sedang | 28 | 41,2% |
| Berat | 15 | 22,1% |
| Total | 68 | 100% |

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat dijelaskan bahwa 28 dari 68 anak di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil hampir sebagian (41,2%) anak mengalami temper tantrum sedang, dan sebagian kecil (22,1%) anak mengalami temper tantrum berat.

(4) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Tabel 11 Tabel Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, Bulan Mei 2022.

| No. | Pola Asuh Orang Tua | Kejadian Temper Tantrum | | | | | | Total | |
|-----|---------------------|-------------------------|-------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|
| | | Ringan | | Sedang | | Berat | | Σ | % |
| | | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % |
| 1. | Tipe 3 | 23 | 44,2 | 24 | 46,2 | 5 | 9,6 | 52 | 100 |
| 2. | Tipe 6 | 2 | 12,5 | 4 | 25,0 | 10 | 62,5 | 16 | 100 |
| | Total | 25 | 36,8 | 28 | 41,2 | 15 | 22,1 | 68 | 100 |

rs = 0,458 *p = 0,000*

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 68 ibu di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil sebanyak 52 orang tua dari pola asuh tipe 3 hampir sebagian (46,2%) anak mengalami temper tantrum sedang, dan sebagian kecil (9,6%) anak mengalami temper

tantrum berat. Dan didapatkan hasil sebanyak 16 orang tua menggunakan pola asuh tipe 6 sebagian besar (62,5%) anak mengalami temper tantrum berat, dan sebagian kecil (12,5%) anak mengalami temper tantrum ringan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Spearman rank* dan analisa menggunakan program SPSS 18.0 menunjukkan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan didapatkan $r_s = 0,458$ yang berarti H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

(5) Hubungan Jumlah Saudara dengan Kejadian Temper Tantrum di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Tabel 12 Tabel Silang Jumlah Saudara dengan Kejadian Temper Tantrum di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, Bulan Mei 2022.

| No. | Jumlah Saudara | Kejadian Temper Tantrum | | | | | | Total | |
|--------------|----------------|-------------------------|------|--------|-------------|-------|------|-------|-----|
| | | Ringan | | Sedang | | Berat | | Σ | % |
| | | Σ | % | Σ | % | Σ | % | | |
| 1 | Sedikit | 13 | 81,3 | 2 | 12,5 | 1 | 6,3 | 16 | 100 |
| 2 | Cukup | 8 | 28,6 | 17 | 60,7 | 3 | 10,7 | 28 | 100 |
| 3 | Banyak | 4 | 16,7 | 9 | 37,5 | 11 | 45,8 | 24 | 100 |
| Total | | 25 | 36,8 | 28 | 41,2 | 15 | 22,1 | 68 | 100 |
| | | $r_s = 0,519$ | | | $p = 0,000$ | | | | |

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 68 anak di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan didapatkan hasil 28 anak yang memiliki jumlah saudara cukup sebagian besar (81,3%) mengalami temper tantrum sedang dan sebagian kecil (10,7%) mengalami temper tantrum berat. Dan didapatkan hasil 16 anak yang memiliki jumlah saudara sedikit hampir seluruh (81,3%) mengalami temper tantrum ringan dan sebagian kecil (6,3%) mengalami temper tantrum berat.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Spearman rank* dan analisa menggunakan program SPSS 18.0 menunjukkan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan didapatkan $r_s = 0,519$ yang berarti dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sedang antara jumlah saudara dengan kejadian temper tantrum di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

4. Pembahasan

1) Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Prasekolah Di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil dari 68 responden bahwa hampir seluruh orang tua menerapkan pola asuh tipe 3. Pola asuh tipe 3 merupakan pola asuh dimana orang tua tidak terlalu menuntut anak dengan harapan yang terlalu tinggi, tuntutan orang tua terhadap anak masih rasional, sehingga anak masih bisa memenuhi keinginan orang tuanya. Pola asuh tipe 3 akan menghasilkan karakter anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tua, orang terdekat maupun hubungan dengan teman temanya, sehingga anak lebih bebas mengekspresikan diri dan anak tidak terkekang dengan aturan yang di berikan oleh orangtua.

Menurut Bahri (2014) pola asuh tipe 3 merupakan pola asuh yang berlatar belakang penerimaan terhadap anak, dimana terdapat hubungan dan pengertian timbal baik antara anak dan orang tua sehingga orang tua dan anak sama memiliki hak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh tipe 3 dapat menjadikan anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh tipe ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang proporsional, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungan disekitarnya.

Pemilihan pola asuh ini berkaitan dengan beberapa faktor diantaranya umur ibu dan urutan kelahiran anak. Sebagaimana pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir sebagian ibu berumur 26-35 tahun. Umur 26-35 tahun merupakan kategori umur dalam masa dewasa awal. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pemilihan pola asuh orang tua pada anak. Pada umumnya orang tua dengan usia ini memiliki pemikiran dan kepribadian yang sudah cukup matang, sehingga dalam pemilihan pola asuh untuk anak lebih bersifat objektif dan mempertimbangkan banyak hal, dimana dalam hal ini lebih menerapkan pola asuh tipe 3 dengan harapan agar nantinya anak memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Pieter (2017), yang menyatakan bahwa usia 26-35 tahun masuk dalam kategori usia dewasa awal dimana pada usia ini terdapat perubahan pemikiran yang lebih jernih, lebih tenang, stabil, dan mawas diri. Pada usia ini seseorang telah mengalami kematangan emosi sehingga dalam membuat keputusan sudah lebih memperhatikan aspek risiko dan realistis dalam

mempertimbangkan perbuatannya. Dengan demikian usia 26-35 tahun dapat dianggap sebagai usia dimana orang tua telah mampu menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai dengan karakteristik anak dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hampir sebagian anak memiliki urutan kelahiran ke 2. Pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka untuk menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. Pada umumnya orang tua yang memiliki anak untuk yang ke 2 kali akan lebih mengerti dan memahami kelebihan dan kekurangan dari pola asuh yang telah diterapkan pada anak pertama. Orang tua akan lebih mengerti kebutuhan anak dari pengalamannya, maka orang tua memilih menerapkan pola asuh tipe 3 yang lebih rasional dalam memberikan tuntutan pada anak untuk mengurangi stres pada anak. Opini tersebut didukung oleh teori Hasanah (2016) menyatakan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

2) Jumlah Saudara pada Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hampir sebagian anak memiliki jumlah saudara cukup. Jumlah saudara cukup berjumlah 2 anak dalam satu rumah. Semakin sedikit jumlah anak dalam sebuah keluarga, kesempatan untuk berinteraksi secara ekstensif antara orang tua dan anak semakin besar. Namun kesempatan untuk interaksi yang bervariasi antara saudara semakin sedikit. Ambarini (2012) berpendapat bahwa pada keluarga besar, orang tua cenderung tidak dapat berinteraksi dengan anak-anak mereka sedekat orang tua dalam keluarga kecil karena mereka disibukkan oleh aktivitas sehari-hari yang menyita waktu dan tenaga yang cukup banyak. Hal ini membuat orang tua cenderung memilih salah seorang anak saja sebagai anak kesayangan.

Faktor yang mempengaruhi jumlah saudara adalah pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Sebagaimana pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian ibu berpendidikan SMA/Sederajat. Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga tidak begitu saja menerima tata cara bertingkah laku tradisional. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka pada pikiran-pikiran baru dan semakin mudah menerima informasi,

maka akan memilih melakukan program KB untuk kesehatan bagi ibu dan bayi serta membatasi jumlah anak sesuai dengan anjuran program dari BKKBN "Dua Anak Cukup". Pendidikan yang memakan waktu yang lama juga memungkinkan menyebabkan perkawinan tertunda sehingga cenderung memiliki sedikit anak karena faktor usia yang sudah tidak memungkinkan untuk hamil dan melahirkan

Hal ini sejalan dengan teori Seotjningsih (2013) menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi dan baik dapat menjadikan orang tua menerima segala informasi dari luar. Sinaga, dkk (2017) menyebutkan bahwa bagi seorang wanita semakin tinggi pendidikan yang ditempuh akan semakin mengurangi masa reproduksi yang akan dilaluinya dan semakin tinggi umur dalam menempuh usia untuk memulai perkawinan. Hal ini menyebabkan akan semakin kecil kemampuan fekunditas dari wanita untuk melahirkan. Sebaliknya apabila tingkat pendidikan rendah akan mendorong seorang wanita untuk memulai perkawinan dalam usia yang sangat muda, hal ini akan menyebabkan masa reproduksi yang dilaluinya semakin panjang dan akan semakin tinggi masa fekunditas dan fertilitas yang dilaluinya.

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup di rumah. Perhatian dari seorang ibu sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, ibu diharapkan memiliki waktu yang lebih banyak dengan anaknya sehingga ibu berperan sebagai pengasuh, pendidik, serta memberikan kasih sayang dapat dilakukan dengan baik yaitu dengan memberikan waktu yang berkualitas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Ibu yang tidak bekerja harus dapat membagi waktu untuk mengurus anak dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Sehingga ibu memilih membatasi untuk memiliki anak dan menjaga jarak kelahiran yang cukup agar setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan selalu dipantau oleh ibu secara langsung.

Menurut Glick dalam Imaniyah (2013) menyatakan bahwa akibat ibu bekerja maka waktu waktu kebersamaan dan quality time antara ibu dan anak akan berkurang, sehingga pertumbuhan, perkembangan, dan kepribadian anak dapat terganggu. Menurut Nurjana dan Septiani dalam Karundeng (2015) menyebutkan bahwa jarak kelahiran yang cukup, membuat ibu dapat pulih dengan sempurna dari kondisi setelah melahirkan, saat ibu sudah merasa nyaman dengan kondisinya maka ibu dapat menciptakan pola asuh yang baik

dalam mengasuh dan membesarkan anaknya. Sejalan dengan Pope dalam Pramushinta (2012) mengatakan bahwa jumlah saudara yang banyak dapat memicu munculnya perselisihan dan persaingan terhadap saudara-saudaranya. Perselisihan dan persaingan tersebut muncul karena anak merasa saudaranya lebih disayang oleh orang tua mereka.

3) Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hampir sebagian anak mengalami temper tantrum sedang. Hal ini sering ditemui pada anak-anak usia prasekolah yang meminta atau menginginkan sesuatu, dan apabila tidak dipenuhi keinginannya maka anak akan memunculkan perilaku temper tantrum. Anak tersebut biasanya akan menangis, menggigit, memukul, atau menendang bila keinginannya tidak dituruti. Seperti teori dari Fithriyah, dkk (2019) menyebutkan bahwa temper tantrum merupakan perilaku yang sering dialami oleh anak usia prasekolah ditandai dengan luapan emosi dan perilaku yang berlebihan akibat kemarahan dan kondisi frustrasi anak sebagai akibat dari kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku sehingga mengakibatkan distres pada orang tua dan lingkungan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya temper tantrum pada anak usia prasekolah yaitu jenis kelamin. Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki. Dilihat dari segi fisik, anak laki-laki cenderung lebih kuat sedangkan anak perempuan lebih cenderung lemah sehingga dapat membentuk kepribadian yang berbeda. Anak perempuan cenderung lebih bisa menahan emosi dari pada anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung menggunakan kekuatan fisik dalam melakukan sesuatu, sehingga apabila ada keinginan yang tidak terpenuhi ataupun ketika frustrasi setelah tidak bisa melakukan apa yang diinginkannya, maka dilampiaskan dengan perilaku negatif atau temper tantrum. Opini diatas didukung oleh teori Hasan (2012) yang mengatakan bahwa, pada anak laki-laki cenderung sering marah, bentuk perilaku temper tantrum dan anak laki-laki cenderung berupa respon emosi secara fisik. Sejalan dengan teori Putri dalam Lusiana (2015) bahwa anak laki-laki cenderung membutuhkan perhatian yang lebih banyak daripada anak perempuan untuk mencapai kemandirian, karena anak laki-laki perkembangan otak depan yang mengenali rangsangan-

rangsangan penting untuk mengendalikan diri lebih lambat daripada anak perempuan.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya temper tantrum yaitu umur anak. Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir sebagian anak berumur 5 tahun. Anak usia 5 tahun masuk dalam kategori usia keemasan, dimana anak memasuki periode penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Fase ini sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang begitu pesat. Pada perubahan perkembangan psikologi, anak usia 5 tahun akan merasakan berbagai emosi seperti perasaan marah, takut, cemburu, sedih dan sebagainya. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang dapat tidak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum. Hal ini didukung dengan teori Khadijah dan Armanila (2017) menyatakan bahwa temper tantrum ini bisa terjadi disebabkan karena anak belum mampu mengontrol emosi dan mengungkapkan amarahnya secara tepat. Hal ini akan bertambah parah jika orang tua tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada anaknya.

4) Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 4.10, menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh tipe 3 hampir sebagian anak mengalami temper tantrum sedang.

Berdasarkan hasil analisis antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum, diperoleh hasil H1 diterima, artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku tantrum pada anak, baik atau tidaknya pola asuh yang diberikan oleh orang tua mempunyai hubungan terhadap perilaku tantrum pada anak pola asuh yang kurang baik terhadap perilaku tantrum akibatnya sangat jelek seperti apabila orang tua cuek maka anak akan terbiasa. Menurut teori Alini dan Jannah (2019) Pola asuh yang baik akan menghasilkan seseorang anak dengan dasar kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh menghadapi tekanan dalam kehidupan.

Pada pola asuh tipe 3 cenderung orang tua memiliki ucapan dan tindakan yang selalu bersikap rasional, bertanggung jawab, terbuka, obyektif, tegas, hangat, realistis, fleksibel.

Sehingga mampu menumbuhkan keyakinan pada diri anak. Opini ini didukung oleh teori Petranto dalam Ningrum (2018), anak yang terbiasa dengan pola asuh tipe 3 akan membawa dampak menguntungkan. Diantaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, mempunyai keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman dan orang dewasa. Dengan adanya dampak positif tersebut anak akan mengalami sedikit kemungkinan terjadinya temper tantrum.

Namun kadang juga anak mengalami temper tantrum meskipun orang tua sudah menerapkan pola asuh tipe 3. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu ketidakmampuan anak mengungkapkan diri. Menurut teori Mahmud (2015) berpendapat bahwa, anak-anak punya keterbatasan bahasa, ada saatnya anak ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tua tidak mengerti apa yang diinginkan. Kondisi ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk temper tantrum.

Dalam mengasuh anak membutuhkan pengetahuan, keterampilan pengalaman dan kesabaran orang tua. Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara sosial. Sehingga apa pun jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut. Namun, kadang orang tua tidak menyadari bahwa pola pengasuhan tertentu dapat membawa dampak merugikan bagi anak.

5) Hubungan Jumlah Saudara dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 4.11, menunjukkan bahwa anak yang memiliki jumlah saudara sedikit hampir seluruh mengalami temper tantrum ringan.

Berdasarkan hasil analisis antara jumlah saudara dengan kejadian temper tantrum, diperoleh hasil ada hubungan yang bermakna antara jumlah saudara dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Jumlah saudara yang besar cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang kecil. Fenomena temper tantrum juga menunjukkan besarnya keluarga sering mempengaruhi temper tantrum dan kuatnya rasa

cemburu anak yang menjadi pemicu anak berperilaku temper tantrum. Memiliki saudara dalam keluarga adalah hal yang wajar akan tetapi bagi para orang tua perlu dipertimbangkan untuk mengatur jarak anak jangan terlalu dekat untuk meminimalisir kejadian temper tantrum. Indanah dan Keryati (2017) menyatakan bahwa memiliki saudara dalam sebuah keluarga akan menimbulkan perilaku tempertantrum pada anak semakin tinggi karena waktu berkumpul tidak sama dengan anak yang lainnya. Sejalan dengan Candra dalam Karundeng, dkk (2015) mengatakan bahwa jarak kelahiran terlalu dekat mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya, orang tua cenderung kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak.

Jumlah saudara anak semakin banyak maka orang tua akan semakin kerepotan dalam membagi waktu dalam mengurus anak. Selain itu orang tua akan kerepotan karena setiap anak akan meminta perhatian lebih karena tidak ingin perhatiannya dibagi dengan saudaranya yang lain. Menurut Hurlock (2017) menyatakan bahwa jumlah saudara kandung yang dimiliki akan mempengaruhi rasa cemburu pada anak. Hal ini diakibatkan anak merasa perhatiannya terbagi untuk saudaranya. Adanya masalah dalam hubungan antar saudara bukan hanya merusak suasana rumah tetapi juga mengganggu konsep diri anak

Pengaruh saudara kandung pada perilaku dan perkembangan individu dalam hal pembentukan perilaku agresif dan aspek penyesuaian lainnya, dan dalam pertumbuhan pemahaman sosial. Pembatasan jumlah anak bisa menjadi pengaturan jarak usia anak, pengasuhan bersama dengan pasangan bisa menjadi alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh orang tua dalam menurunkan dan meminimalisir terjadinya temper tantrum.

5. Penutup

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Hampir seluruhnya orang tua di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan menerapkan pola asuh tipe 3 dalam mengasuh anak.
- 2) Hampir sebagian anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan memiliki jumlah saudara cukup.
- 3) Hampir sebagian kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah

Kabupaten Lamongan anak mengalami temper tantrum sedang.

- 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.
- 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah saudara dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

2) Saran

Dengan melihat hasil kesimpulan di atas maka ada beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

1) Bagi Akademik

Bagi akademik diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap mahasiswa di institusi tersebut mengenai kejadian temper tantrum dan bagaimana cara menangani anak usia prasekolah dengan kejadian temper tantrum agar dapat mengaplikasikan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak secara komprehensif.

2) Bagi Praktisi

(1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan menambah pengalaman penulis dalam menganalisis suatu masalah mengenai kejadian temper tantrum dan menerapkan bagaimana penanganan yang tepat pada anak yang berperilaku temper tantrum.

(2) Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah mengenai temper tantrum dan bagaimana cara menangani anak dengan temper tantrum melalui kegiatan kesehatan sekolah atau kegiatan serupa untuk membentuk kepribadian anak yang lebih baik dalam rangka menekan angka kejadian temper tantrum pada anak.

(3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah yang belum terungkap sehingga akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang hal-hal yang berhubungan dengan kejadian temper tantrum. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan lokasi penelitian yang lebih luas agar mendapat data yang lebih banyak tentang kejadian temper tantrum.

Alini & Jannah, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1-10.

Ambarwati & Nasution. (2012). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.

Bahri. (2014). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Fithriyah, dkk. (2019). *Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Hasan, Maimun. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72-82.

Idaningsih & Indriyani. (2021). *Psikologi Kebidanan*. Cirebon: Lovrinz Publishing.

Imaniyah, D.M. (2013). *Perbedaan Pencapaian Perkembangan Anak Usia Prasekolah pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.

Indanah & Karyati, S. (2017). Toddler Tempertantrum. *The 5th Urecol Proceeding*, 4 (7), 1300-1311..

Izzaty, Rita Eka. (2017). *Perilaku Anak Usia Prasekolah*. Jakarta: Gramedia.

Karundeng, dkk. (2015). Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Kao Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *eJournal Keperawatan*, 3(1), 1-9.

Khadijah & Armanila. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Lusiana, Esti. (2015). *Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Roudhotul Alfal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Petrang Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember.

Maghfuroh, L., & Salimo, H. (2020). *Panduan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun*.

Banyumas: Pena Persada

- Mahmud, Alimuddin. (2015). *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Muhardi, Agus. (2012). *Tantrum/Luapan Emosi*. Sleman: Kanisius.
- Ningrum, Ismi Putri. (2018). *Hubungan Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Bustanul Ulum Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Lamongan.
- Pieter, Herri Zan. (2017). *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*. Jakarta: Kencana.
- Pramushinta, Birgitta Dyah. (2012). *Hubungan Antara Sibling Rivalry dengan Jarak Usia Kelahiran dan Jumlah Saudara Kandung pada Remaja Awal*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Setyawan, David Ari. (2019). Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum. *Journal o Guidance and Counseling*, 3(1), 123-132.
- Sinaga, dkk. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi tingkat Fertilitas di Pedesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Trembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 41-48.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Supriyanti, E., & Hariyanti, T.B. (2018). Hubungan Antara Jumlah Saudara dengan Kejadian Tempertantrum pada Anak Usia 3-5 Tahun di TK Wilayah Tumpang Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat III*, (1), 251-253.
- Zakiyah, Nisaus. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler di Dukuh Palem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*. Tesis. STIKES Aisyiyah Yogyakarta.